

BAB IV

EVALUASI KONSEP REINKARNASI AJARAN BUDDHA BERDASARKAN PENGAJARAN ALKITAB TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Konsep kehidupan setelah kematian yang diajarkan agama Buddha sangat berbeda dengan yang diajarkan oleh Alkitab. Agama Buddha mengajarkan adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi setelah seseorang mengalami kematian, sedangkan Alkitab menjelaskan tidak ada lagi kelahiran ke dalam dunia ini setelah kematian, dua konsep yang sangat berbeda. Hal ini terungkap jelas dalam tulisan Mark Albrecht, *Hardly anyone denies that reincarnation and resurrection are opposing doctrines. There have been a few clumsy efforts to try to synthesize them, but the two teachings are like oil and water—they simply not mix.*²¹⁸ Perbedaan-perbedaan ini perlu dimengerti dengan jelas oleh umat percaya agar mereka tidak terombang-ambing. Oleh karena itu, pada bab empat ini penulis akan memaparkan perbedaan-perbedaan ini dan mengevaluasinya. Namun sebelumnya, penulis akan terlebih dahulu memaparkan perbedaan dan mengevaluasi sumber ajaran atau kebenaran, eksistensi manusia dan konsep kematian ajaran Buddha berdasarkan Alkitab.

²¹⁸“Reincarnation versus Resurrection” *Areopagus* 4/3 (Easter 1991) 22.

SUMBER AJARAN

Sumber kebenaran ajaran Buddha dan Kristen sangat berbeda. Umat Buddha mendasari ajaran reinkarnasi berdasarkan dua bukti, yakni kesaksian manusia yang mampu mengingat kehidupan sebelumnya dan kemampuan konsep reinkarnasi menjawab perbedaan yang ada di dunia ini. Kekristenan mendasari kebenaran kehidupan setelah kematian berdasarkan pengajaran Alkitab. Berikut pemaparan dan evaluasinya.

Kesaksian Manusia yang Mampu Mengingat Kehidupan Sebelumnya

Kesaksian terkuat yang membuktikan kebenaran konsep reinkarnasi adalah kesaksian Sang Buddha. Sang Buddha sebenarnya hanya manusia biasa, seperti dituliskan oleh Dhammananda, "Sang Buddha yang merupakan manusia biasa, dengan usahanya sendiri mampu mendapatkan pencerahan akan realitas kehidupan yang sesungguhnya." Melalui meditasinya Sang Buddha atau "Yang Tercerahkan" atau "Yang Sadar"²¹⁹ mampu menemukan jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian. Hal ini dapat dibaca dari kesaksiannya,

Saya dapat mengingat nasib saya yang beraneka ragam dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya: pertama satu kehidupan, lalu dua kehidupan; lalu tiga kehidupan, empat, lima, sepuluh, dua puluh, sampai dengan lima puluh kehidupan; kemudian seratus; seribu, ratusan ribu, dan seterusnya.²²⁰

Umat Buddha memandang kesaksian ini sebagai kebenaran yang dapat dipercaya karena merupakan kebenaran yang diperoleh dengan tidak meminjam kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya.

²¹⁹Keyakinan Umat 15.

²²⁰Ibid.

Kesaksian Sang Buddha ini diperkuat oleh bukti-bukti lain yang tak lain merupakan kesaksian dari pengalaman manusia juga. Kesaksian ini meliputi: (1) Bukti sejarah yang memberikan kesaksian bahwasanya konsep reinkarnasi juga diakui keberadaannya oleh manusia di banyak tempat sejak dari dahulu kala; (2) Kesaksian murid-murid Sang Buddha yang dapat mengingat kehidupan masa lalunya melalui meditasi; (3) Kesaksian orang-orang yang mampu melihat kehidupan masa lalunya melalui hipnotis; (4) Kesaksian orang-orang yang dapat mengingat kehidupan sebelumnya secara spontan. (5) Pengalaman pribadi yang dialami setiap orang mengenai perbedaan bakat dan pengalaman "déjà vu." Melalui pemaparan ini terlihat bahwa sumber kebenaran ajaran reinkarnasi berpusat pada manusia. Dengan kata lain, ajaran Buddha memandang manusia sebagai sosok mandiri yang dengan usahanya sendiri mampu menemukan kebenaran kehidupan setelah kematian.

Berbeda dengan ajaran Buddha, umat Kristen mendasari konsep kehidupan setelah kematian bukan di atas pandangan manusia, namun di atas kebenaran Alkitab. Hal ini disebabkan karena pengetahuan manusia terbatas dibandingkan dengan pengetahuan Allah yang lengkap dan sempurna (Ayb. 37:15; Mzm. 139:12; Ams. 15:3; Yer. 23:23-24). Manusia tidak dapat dengan sempurna dan lengkap mengetahui segala sesuatu. Manusia hanya dapat mengetahui segala sesuatu sebatas apa yang dinyatakan oleh Allah seperti dituliskan dalam Ulangan 29:29,

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.

Dengan keterbatasannya mengetahui seluruh fakta manusia tidak dapat dijadikan standar kebenaran. Manusia memerlukan bimbingan dan tuntunan Tuhan.

Allah tidak membiarkan manusia menerka-nerka sendiri jalan kebenaran. Ia memberikan tuntunan-Nya melalui Alkitab. Alkitab merupakan firman Allah. Penulisannya diilhamkan oleh Allah sendiri, yaitu Allah yang Mahatinggi. Karenanya Alkitab tidak bersalah terhadap segala yang dikatakannya dan menjadi satu-satunya sumber kebenaran yang memegang kuasa dan otoritas tertinggi dalam kehidupan.²²¹ Dengan demikian hanya Alkitab yang merupakan penuntun yang berotoritas mutlak bagi manusia. Tanpa Alkitab, manusia hanya menerka-nerka pikiran Allah, tetapi dengan Alkitab semua petunjuk dan pimpinan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia menjadi pasti dan jelas.²²² Dengan Alkitab yang merupakan sumber kebenaran mutlak inilah umat Kristen membangun kepercayaannya akan konsep kehidupan setelah kematian. Keterbatasan manusia sebagai sumber kebenaran ini dapat terlihat dari analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan umat Buddha untuk membangun kepercayaan mereka akan konsep reinkarnasi yang mereka miliki.

Analisa terhadap Kesaksian Sang Buddha

Sang Buddha yang menyebut dirinya sebagai “Yang Tercerahkan,” yakni seseorang yang mengetahui segala sesuatu, pada kenyataannya tidak mengetahui segala sesuatu. *Pertama*, pada masa awal perjalanan panggilannya, Sang Buddha tidak yakin akan visinya ke depan. Pada awalnya ia menganggap pengetahuannya akan pencerahan terlalu tinggi dan tidak akan dapat dimengerti oleh orang lain, seperti dikatakannya, “Sang Buddha merenung, Dharma yang kutemukan sulit dan dalam, sulit untuk diterima oleh

²²¹Sagala, *Superioritas dan Keistimewaan Alkitab* 16.

²²²Richard L. Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 2003) 3-4.

kebanyakan orang yang nafsu keinginannya sangat besar.”²²³ Namun, atas desakan muridnya, Sang Buddha teryakinkan untuk mengajarkannya seperti yang dikatakannya, “Tidak sepatutnya rahasia dari cahaya kebenaran ini dirahasiakan, Aku harus memabarkannya ke segenap penjuru agar semua orang mendapat manfaat daripadanya.”²²⁴ Bukankah hal ini merupakan hal yang sangat janggal? Seseorang yang “belum mendapatkan pencerahan” seperti muridnya itu bisa mengoreksi yang “sudah mendapat pencerahan” dan mengubah keputusan Sang Tercerahkan?²²⁵

Kedua, Sang Buddha mengubah keputusannya mengenai penerimaan pengikut wanita (bhikkhuni).²²⁶ Pada masa awal ia menolak adanya wanita yang menjadi bhikkhu, seperti dituliskan dalam Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha, “Maha Pajapati²²⁷ bersama dengan para wanita lain, ia mengikuti Sang Buddha untuk memohon dapat diterima sebagai bhikkhuni. Namun Sang Buddha tidak memperkenankan walaupun sudah memohon berulang kali.” Namun karena melihat kegigihan mereka (mencukur rambut, mengenakan jubah kuning, melakukan perjalanan jauh menemui Sang Buddha), Sang Buddha mengubah pendiriannya.²²⁸ Dikatakan dalam Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha, “Atas usaha Ananda kepada Sang Buddha, akhirnya wanita diperkenankan menjadi bhikkhuni tetapi harus mematuhi Kedelapan Aturan Keras.” Perubahan ini sekali lagi merupakan hal yang janggal, karena “Yang Tercerahkan” kembali dapat dikoreksi oleh orang yang belum tercerahkan. Analisis ini menunjukkan bahwa Sang

²²³Dharma K. Widya, *Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha* (Jakarta: Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, 2012) 17-18.

²²⁴Ibid.

²²⁵Ravi Zacharias, *The Lotus and the Cross* (Bandung: Pionir Jaya, 2007) 51.

²²⁶Bhikkhuni adalah bhikkhu wanita; bhikkhu adalah umat Buddha yang meninggalkan kehidupan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian, tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambut dan memakai jubah kuning (Widya, *Dharma Ajaran* 180).

²²⁷Istri kedua dari Raja Suddhodana yang merupakan ayahanda Sang Buddha.

²²⁸Widya, *Dharma Ajaran* 17-18.

Buddha yang adalah manusia biasa merupakan sumber yang terbatas. Ia tidak mengetahui semua fakta kebenaran, dan karenanya tidak bisa dijadikan fondasi yang kokoh untuk membangun kepercayaan reinkarnasi.

Analisa terhadap Bukti Sejarah

Analisa bukti sejarah yang juga merupakan kesaksian manusia tidak bisa dijadikan dasar kebenaran. Secara khusus klaim umat Buddha bahwa beberapa tokoh gereja mendukung reinkarnasi terbukti tidak benar. Albrecht menyatakan,

*The writing of the early church fathers, especially Justin Martyr, Origen, Irenaeus, Tertullian, Gregory of Nyssa, and Augustine, specifically mention reincarnation as a heresy that was to be avoided. As a result, reincarnation was never a problem for the early church, which is attested to by the fact that the subject is never addressed by any New Testament writer, and was never discussed at any ecumenical council.*²²⁹

Analisa terhadap Kemampuan Mengingat Masa Lalu, Baik Melalui Meditasi, Hipnotis, Spontan Maupun Pengalaman "déjà vu"

Kemampuan mengingat masa lalu yang sering disebut dengan *past life recall* tidak bisa dijadikan landasan kebenaran. Melalui penelitian yang telah dilakukan, ternyata informasi yang diberikan baik melalui hasil meditasi maupun hipnotis bukanlah informasi yang dapat dipercaya. Geisler dan Amano menuliskan, "Hipnotis adalah sumber informasi yang tidak dapat dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa di bawah pengaruh hipnotis orang dapat dan telah terbukti berbohong. Juga sudah merupakan kenyataan bahwa ingatan bisa berubah-ubah."²³⁰ Ketidakakuratan informasi melalui metode hipnotis ini menurut penelitian yang dilakukan oleh James E. Parejko disebabkan oleh adanya faktor khayalan bawah sadar yang dipengaruhi oleh: harapan si penghipnotis,

²²⁹"Reincarnation versus Resurrection" 22.

²³⁰Geisler, *Reinkarnasi* 55.

hilangnya pikiran kritis di dalam ingatan otak yang menyertai keadaan tak sadar, ide yang dicetuskan oleh penghipnotis, dan kemampuan halusinasi yang dimiliki oleh otak.²³¹ Karenanya metode hipnotis ini tidak lagi digunakan untuk membuktikan kebenaran. Pengadilan menyangsikan informasi yang didapatkan dengan metode hipnotis sebagai dasar pembuktian. Pengadilan tinggi California memutuskan bahwa ingatan tidak bekerja seperti perekam siaran ulang, tetapi tunduk pada berbagai pengaruh yang terus-menerus mengubah isi ingatan itu.²³²

Metode meditasi juga diragukan sebagai metode yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya. Efek yang terjadi pada seseorang yang bermeditasi ternyata serupa dengan orang yang dihipnotis pada tahap tertentu. Ahli hipnotis William Kroger menyatakan "selama berabad-abad, ajaran Zen, Buddha, Tibet, dan Yoga telah menggunakan sistem meditasi dan suatu bentuk kesadaran yang berubah yang sama dengan hipnotis."²³³ Dengan demikian, sama halnya dengan hipnotis tidak dapat memberikan informasi yang sebenarnya, demikian pula dengan metode meditasi. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa pengalaman manusia tidak bisa dijadikan sandaran yang kokoh.

Past life recall yang terjadi secara spontan juga bukan merupakan bukti yang diragukan kebenarannya. Menurut Hardjowono, ingatan masa lalu ini mungkin bersumber dari: (1) Penipuan. Sebagai contoh kesaksian Bridey Murphy terbukti palsu²³⁴; (2) Akibat dari pengaruh budaya. Penelitian menunjukkan bahwa *past life*

²³¹Di kutip dari ibid.

²³²Ibid. 56.

²³³Seperti dikutip di dalam ibid.

²³⁴Bridey Murphy adalah seorang yang mengaku pernah hidup di abad ke-17 atau ke-18. Namun setelah diselidiki pengakuannya palsu. Ingatan yang dimilikinya akan kehidupan di Irlandia dan kemampuan bahasa Gael yang ia klaim sebagai bukti ia pernah hidup di masa lalu ternyata merupakan

recall spontan banyak terjadi di negara-negara yang memiliki kepercayaan reinkarnasi seperti India; (3) Akibat dari kuasa gelap. Firman Tuhan membenarkan adanya roh-roh jahat atau kuasa gelap yang bekerja pada zaman ini untuk menyesatkan manusia dari kebenaran sejati.²³⁵ Demikian juga pengalaman “*déjà vu*.” Para ahli menyatakan bahwa pengalaman “*déjà vu*” ini adalah sejenis kriptamnesia, yakni suatu proses di mana seseorang lupa bahwa ia pernah memperoleh informasi dari suatu sumber masa lampau (dalam kehidupannya sekarang) sehingga ia percaya bahwa informasi itu adalah ingatan dari kehidupan sebelumnya. Ketika seseorang mengalami “*déjà vu*,” data yang ditangkap oleh mata, kadang kala tertunda sekian detik penyampaiannya ke otak, hal ini membuat seolah orang tersebut pernah melihat data tersebut sebelumnya.²³⁶ Dengan demikian pengalaman “*déjà vu*” ini tidak dapat digunakan menjadi bukti kebenaran konsep reinkarnasi.

Kemampuan Konsep Reinkarnasi Menjawab Perbedaan yang Terjadi di Dunia Ini

Konsep reinkarnasi dipandang sebagai jawaban atas adanya ketidakadilan di dunia ini, seperti perbedaan antara si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh, si sehat dan si sakit bahkan sejak manusia dilahirkan, juga kehadiran orang-orang yang memiliki kemampuan khusus seperti kepintaran ataupun kemampuan meramal. Bila dilihat secara sekilas, reinkarnasi seolah menjadi jawaban atas ketidakadilan yang terjadi di dunia ini. Mudah bagi seseorang yang mengalami kondisi buruk atau sulit untuk menyalahkan kondisinya sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya di kehidupannya yang telah lalu. Namun alasan ini gagal menjawab masalah ketidakadilan ini ketika seseorang

ingatan karena di masa kecilnya ia memiliki buku sejarah Irlandia kuno dan dibesarkan oleh neneknya yang berbahasa Gael (Geisler dan Amano, *Reinkarnasi* 60-61).

²³⁵Hardjowono, “Reinkarnasi” 63-64.

²³⁶Geisler dan Amano, *Reinkarnasi* 61.

yang lahir di kehidupan masa ini tidak lagi mengenali dirinya di masa lalu.²³⁷ Bukankah tidak adil jika seseorang yang dilahirkan saat ini menanggung karma kehidupan “seseorang” yang ia tidak ketahui sebelumnya? Agama Buddha bukan sedang memecahkan masalah ketidakadilan, namun hanya menghilangkannya saja. Konsep karma membuat seseorang yang mengalami ketidakadilan hanya memandang mundur tanpa batas untuk mencari asal-usul sesuatu, seperti yang digambarkan oleh Geisler dan Amano sebagai berikut:

Kemalangan ← Sebab 1 ← Sebab 2 ← Sebab 3 ← dan seterusnya.²³⁸

Senada dengan hal ini, John H. Hick berpendapat, “reinkarnasi hanya mendorong masalah itu kembali ke kehidupan masa lampau tanpa mendekati penyelesaian.”²³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber kebenaran yang digunakan oleh agama Buddha berbeda dengan agama Kristen. Buddha mendasari kebenarannya di atas kesaksian manusia yang terbukti bukan merupakan landasan yang

²³⁷Albrecht, “Reincarnation versus Resurrection” 20.

²³⁸*Reinkarnasi* 82-83.

²³⁹Dikutip dari ibid. 84. Mengevaluasi bukti bahwa reinkarnasi terbukti dengan adanya anak-anak luar biasa dan adanya peramal, Geisler dan Amano mengatakan bahwa kedua hal ini pun tidak dapat dijadikan bukti kebenaran reinkarnasi. Pertama, keberadaan anak-anak luar biasa. Stevenson, seorang yang mendukung teori reinkarnasi, mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh faktor dari luar, seperti didikan orang tua, tuntutan atau harapan masyarakat dan lain-lain. Jika tidak ditemukan faktor dari luar, namun seseorang memiliki perilaku luar biasa, maka hal ini pastilah disebabkan karena informasi yang diambil dari kehidupan masa lalu. Dengan demikian teori ini menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh dapat dengan bebas memilih untuk bertingkah laku tertentu; ia dipaksa bertingkah laku tertentu oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Tetapi, jika hal ini benar, mengapa para pendukung teori *behaviorism* berusaha meyakinkan orang untuk memilih pendapat mereka sementara “doktrin” mereka menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memilih apa pun—termasuk teori mereka, yakni *behaviorism*? Selanjutnya, bila anak-anak cerdas ini muncul karena reinkarnasi, mengapa tidak ada bukti empiris yang menyatakan bahwa mereka mengingat kehidupan masa lalu mereka. Kedua, keberadaan peramal. Keberadaan peramal/cenayang/medium yang dapat berhubungan dengan dunia roh atau arwah orang mati dipandang memperkokoh kebenaran reinkarnasi. Namun demikian, Alkitab mengutuk hal ini. Di dalam Imamat 19:31 dikatakan: “Jangan kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan, Allahmu.” Demikian pula dituliskan dalam Yes. 8:19; 1Sam. 28:7-19; 1Taw. 10:13 dan Ul. 10:13. Allah sangat membenci praktek yang berhubungan dengan arwah ini, bahkan memberikan hukuman mati atasnya (lih. Im. 20:27; 2Raj. 21:5,6; 2Raj. 23:24). Selanjutnya, Alkitab menyatakan bahwa meminta petunjuk kepada arwah membuat orang mudah terpedaya oleh setan (Ul. 18:11; 1Tim. 4:1) (Geisler dan Amano, *Reinkarnasi* 65-66).

kokoh. Sedangkan Kekristenan membangun kebenarannya di atas dasar Alkitab yang merupakan firman Tuhan yang benar dan dapat dijadikan landasan yang kokoh.

EKSISTENSI MANUSIA

Sang Buddha mengajarkan bahwa eksistensi manusia bukanlah sebagai makhluk ciptaan. Manusia dan seluruh eksistensi di alam semesta ini ada dengan sendirinya tanpa adanya Pencipta. Konsep keberadaan Tuhan dianggap sebagai sebuah ilusi. Dengan demikian ajaran Buddha mengajarkan bahwa manusia merupakan keberadaan otonom tanpa Allah. Hal ini bertentangan dengan pengajaran Alkitab mengenai keberadaan manusia. Menurut Alkitab, manusia merupakan keberadaan yang tidak dapat terlepas dari Allah. Manusia ada karena ada Allah yang menciptakannya. Keseluruhan kehidupan manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah, sebagaimana dituliskan dalam Kisah Para Rasul 17:25, "Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang" dan Kolose 1:17, "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia." Allah mengatur, memenuhi kebutuhan dan memelihara segala sesuatu tanpa terkecuali. Dunia dan segala isinya, termasuk manusia di dalamnya, tidak dapat berlangsung dengan kekuatannya sendiri. Segala keberadaan adalah dari Allah dan melalui Allah.²⁴⁰

Lebih lanjut, Sang Buddha mengajarkan bahwa kedudukan manusia sama dengan makhluk ciptaan lainnya. Baik manusia maupun makhluk lainnya (dewa, hantu, binatang) hanyalah merupakan kumpulan lima agregat yang senantiasa berubah. Tidak ada jiwa atau diri yang terdapat di dalam manusia. Manusia hanya dipandang sebagai keberadaan mulia karena keberadaan yang memungkinkan dirinya memikirkan cara

²⁴⁰Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikirkan* 16-17.

masuk ke dalam *Nibbāna* atau kelepasan dari penderitaan. Hal ini merendahkan keberadaan manusia sebagai ciptaan. Alkitab memandang manusia sebagai keberadaan yang mulia karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Manusia memiliki tubuh dan jiwa yang kekal. Keberadaannya mulia karena Allah menciptakannya dengan sebuah tujuan mulia, yakni menjadi wakil dan gambar Allah di dunia. Manusia ada di dalam dunia bukan tanpa tujuan karena Allah merancanginya bagi kemuliaan-Nya.

Buddha memandang penderitaan yang dialami oleh manusia karena manusia tidak menyadari keberadaannya yang sesungguhnya, yakni segala sesuatu yang terkondisi, tidak memiliki diri (tidak ada jiwa). Akibatnya manusia memiliki kelekatan terhadap hidup dan menyebabkan manusia mengalami penderitaan-penderitaan dalam kelahirannya berulang. Buddha tidak memandang penderitaan yang terjadi sebagai akibat dari dosa karena menurutnya manusia dilahirkan tanpa dosa. Manusia merupakan keberadaan yang di dalam dirinya terdapat banyak kebaikan dan keburukan. Karma baik dan buruk inilah yang mengakibatkan manusia terlahir kembali dan mengalami kelahiran yang dipenuhi dengan penderitaan. Hal ini berbeda dengan kekristenan. Dalam Alkitab dengan jelas dituliskan bahwa penyebab penderitaan adalah dosa. Allah menciptakan manusia dalam kondisi yang baik, tinggal di taman Eden yang dipenuhi dengan kebaikan. Namun dosa mengakibatkan manusia mengalami penderitaan. Kejadian 3:16-19 mengatakan,

Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah-

payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

Penderitaan manusia merupakan akibat dari dosa dan bukan karena tidak mampu melihat realitas yang sesungguhnya, yakni kekosongan dalam diri, ketiadaan jiwa. Bahkan Alkitab lebih lanjut menyatakan bahwa dosa bukan hanya menghasilkan penderitaan, namun juga mengakibatkan manusia harus mengalami kematian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia menurut ajaran Buddha berbeda dengan pengajaran Alkitab. Ajaran Buddha merendahkan posisi manusia, mereka hanya memandang manusia sebagai kumpulan agregat yang tidak berkepribadian dan tidak ada bedanya dengan binatang. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang mulia karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Manusia memiliki jiwa, diri atau kepribadian. Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan binatang. Selanjutnya, ajaran Buddha memandang penderitaan hanya disebabkan oleh ketidaktahuannya akan realitas kehidupan yang sesungguhnya, sedangkan dalam Alkitab dijelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia disebabkan karena dosa.

KONSEP KEMATIAN

Agama Buddha mengajarkan bahwa kematian merupakan proses alamiah yang dialami oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, di mana pada saat kematian lima agregat pembentuk manusia akan berpecah. Tubuh akan mengalami kehancuran, namun keinginan atau tenaga karma akan membentuk kehidupan yang baru. Karenanya kematian hanyalah dipandang sebagai sisi lain dari kehidupan, akhir dari suatu fase dan tahap menjadi "sesuatu yang lain."

Hal ini sangat berbeda dengan ajaran Alkitab mengenai kematian. Alkitab mengajarkan bahwa kematian bukan merupakan proses alamiah, namun akibat dari dosa, seperti dituliskan dalam Roma 6:23, "Sebab upah dosa adalah maut." Kematian merupakan proses yang asing dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut Alkitab menjelaskan bahwa pada saat seseorang mengalami kematian, tubuh dan jiwa terpisah untuk sementara waktu. Tubuh akan kembali menjadi debu tanah dan jiwa kembali kepada Pencipta-Nya. Selanjutnya, Alkitab menjelaskan bahwa kematian ini terjadi hanya satu kali saja, seperti dituliskan dalam Ibrani 9: 27, "Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi." Kata satu kali pada bagian ini memiliki arti "satu kali seumur hidup dan bukan sekali sekarang dan nanti ada lagi," seperti yang diajarkan oleh agama Buddha.²⁴¹ Dengan demikian betapa pentingnya kehidupan yang dijalani oleh manusia saat ini, karena kehidupan manusia yang hanya satu kali ini menentukan kehidupan kekalnya ketika ia mengalami kematian.

Bagian Alkitab lain yang menjelaskan mengenai kematian manusia hanya terjadi satu kali selama hidupnya dapat dilihat dalam perumpamaan Yesus mengenai Lazarus dan orang kaya (Luk. 16:19-31). Melalui bagian ini jelas terlihat bahwa orang

²⁴¹Snyder, *Reincarnation vs. Resurrection* 63.

kaya dan Lazarus mengalami satu kali kematian. Setelah itu, mereka memasuki kehidupan kekal. Orang kaya yang telah mati ini menderita sengsara di alam maut dalam nyala api, sedangkan Lazarus berada di pangkuan Abraham. Orang kaya ini tidak lagi dapat berpindah ke tempat lain setelah kematiannya. Ayat 26 menjelaskan adanya jurang yang membentang yang tak terseberangi antara tempat di mana Lazarus berada dengan orang kaya ini. Hal ini menunjukkan ia tidak bisa berpindah ke tempat Lazarus berada, demikian pula sebaliknya. Selain itu, orang kaya ini pun tidak dapat lagi kembali ke dunia untuk memperingatkan saudara-saudaranya agar mereka tidak mengalami penderitaan seperti yang dialaminya (ay. 27-28). Ia mengalami kehidupan dalam penderitaan selamanya dalam kekekalan. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kematian hanya terjadi satu kali, setelah itu seseorang akan memasuki kehidupan kekal, entah dalam kebahagiaan ataupun dalam kesengsaraan kekal.

Umat Buddha memandang kematian sebagai sebuah proses yang membawanya kembali memasuki kelahiran dalam hidup yang dipenuhi dengan penderitaan dan kesengsaraan. Sedangkan umat Kristen memandang kematian di dalam Kristus tidak lagi sebagai sebuah kutuk, melainkan sebuah proses yang membawa orang percaya mengalami kehidupan penuh sukacita bersama dengan Allah di dalam kekekalan, seperti dituliskan oleh Paulus dalam Filipi 1:21, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Kematian merupakan suatu keuntungan karena melalui kematian Paulus dapat berdiam bersama-sama dengan Kristus, sebuah keberadaan yang jauh lebih baik dari kehidupan di dunia ini (ay. 23).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Buddha dan kekristenan memandang kematian dengan cara yang berbeda. Ajaran Buddha tidak memandang

kematian sebagai proses yang krusial karena menentukan kehidupan dalam kekekalan. Buddha hanya memandang kematian sebagai proses natural yang dilewati setiap makhluk yang masih hidup dalam roda *Samsara* atau siklus kelahiran kembali. Sebaliknya, kekristenan memandang kematian sangat penting, sebuah proses yang akan membawa seseorang memasuki kehidupan kekal, entah dalam penderitaan kekal atau sukacita kekal. Bagi umat percaya, kematian di dalam Kristus bukanlah sebuah kutuk, namun merupakan sebuah proses yang membawa orang percaya memasuki kehidupan kekal penuh dengan sukacita bersama Allah.

KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN: REINKARNASI

Kehidupan Satu Kali Tidak Cukup

Seperti telah dijelaskan pada bab dua, umat Buddha mempercayai bahwa jawaban yang tepat atas pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian adalah kelahiran kembali atau reinkarnasi. Argumen yang sering digunakan untuk membenarkan konsep reinkarnasi ini adalah ketidakcukupan kehidupan yang satu kali ini untuk seseorang mempersiapkan diri memasuki kekekalan. Hal ini terungkap dengan jelas dalam tulisan Dhammananda,

Beberapa agama mendalilkan hukuman yang abadi di neraka atau kebahagiaan yang kekal di surga setelah kematian. Kediaman yang kekal tersebut ditentukan sesuai dengan keyakinan dan kelakuan dari individu selama masa kehidupan di dunia ini. Masuk akalkah jika kita percaya bahwa kehidupan yang singkat sekarang ini adalah satu-satunya hal yang berada di antara dua keabadian, kebahagiaan atau penderitaan? Tentunya masa beberapa tahun yang kita habiskan di bumi ini bukanlah persiapan yang memadai untuk menghadapi keabadian.²⁴²

Karenanya bagi umat Buddha, reinkarnasi merupakan jawaban yang lebih masuk akal. Kelahiran kembali yang terus berulang bahkan hingga ribuan kali dipandang memberikan

²⁴²*Hukum Karma 4.*

waktu yang lebih memadai untuk seseorang memperbaiki kesalahannya di kehidupan masa lalu dan mempersiapkan diri memasuki kehidupan selanjutnya yang lebih baik.

Argumen yang diberikan oleh agama Buddha ini menimbulkan kesan seolah pertobatan dan pilihan moral seseorang merupakan proses yang memerlukan waktu yang panjang. Padahal dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa kebahagiaan kekal yang dimiliki seseorang bukan ditentukan oleh panjang pendeknya seseorang hidup di dunia ini. Kehidupan kekal atau keselamatan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh manusia pada waktu kehidupan yang dipandang umat Buddha sebagai waktu yang pendek ini. Setiap orang yang merespons keselamatan dari Tuhan ini akan mengalami keselamatan. Sebagai contoh, penjahat yang disalibkan di sisi Yesus. Sepanjang hidupnya ia melakukan perbuatan amoral, yang membawanya mengalami hukuman mati. Namun di waktu yang singkat, ketika ia percaya kepada Yesus, ia memperoleh kehidupan kekal seperti yang dijanjikan Yesus kepadanya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Luk. 23:43). Anugerah keselamatan yang diberikan Yesus ini merupakan jawaban yang masuk akal dibandingkan dengan perjuangan berulang kali seseorang dalam ribuan kali kehidupan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Albrecht mengungkapkan hal ini dengan jelas,

*In Hinduism and Buddhism, karma allows little room for forgiveness, exacting retribution in future lives instead of mercy. Forgiveness and mercy, central tenets of Christianity, are certainly preferable to thousands of reincarnations where one unwittingly pays for "past mistakes."*²⁴³

Lebih lanjut, umat Buddha berargumen bahwa bila kehidupan yang dijalani oleh manusia hanya satu kali, betapa tidak adilnya Tuhan karena ada seseorang yang

²⁴³Albrecht, "Reincarnation versus Resurrection" 19-20.

hidup lebih lama, yang lainnya hidup lebih singkat, seperti dituliskan oleh Dhammananda,

Apabila satu masa kehidupan di bumi ini menentukan seluruh masa depan, mengapa ada yang hidup hanya untuk beberapa minggu saja, sedangkan yang lain bisa hidup sampai 70 atau 80 tahun? Yang pasti, orang yang hidup hanya untuk beberapa minggu atau beberapa tahun lebih sedikit resikonya untuk mengalami penderitaan/hukuman yang abadi dibandingkan dengan orang yang hidup sampai dengan 80 tahun. Orang yang hidup hanya beberapa minggu atau tahun tidak dapat sepenuhnya mengembangkan dan mematangkan intelegensi dan pemahamannya. Dia tidak akan mengalami semua kemalangan dan godaan-godaan yang banyak dalam kehidupan ini.²⁴⁴

Bagi mereka tidak masuk akal bila nasib seseorang dalam keabadian ditentukan oleh tingkah lakunya di bumi ini, tidak peduli seberapa pendek atau kejamnya kehidupan yang satu kali ini.²⁴⁵

Pernyataan yang diajukan oleh umat Buddha ini merupakan pernyataan yang saling bertentangan. Umat Buddha memandang kehidupan satu kali terlalu singkat untuk seseorang mempersiapkan diri memasuki kehidupan kekal, sebaliknya mereka juga menyatakan bahwa seseorang yang hidup relatif lebih singkat, yakni beberapa hari atau tahun saja lebih beruntung karena tidak mengalami godaan lebih banyak di dalam dunia. Dengan demikian, argumen yang mereka ajukan sendiri menunjukkan bahwa waktu atau kesempatan hidup lebih panjang bukanlah jaminan seseorang memperoleh kehidupan yang lebih baik di kehidupan selanjutnya. Hanya anugerah Tuhan yang memungkinkan seseorang mengalami kehidupan penuh kebahagiaan di dalam kekekalan.

²⁴⁴*Hukum Karma 4.*

²⁴⁵*Ibid. 5.*

Konsep Anatta (Tidak Ada Jiwa yang Kekal)

Ajaran Buddha menjelaskan bahwa tidak ada jiwa yang kekal yang mengalami proses kelahiran kembali. Pada proses *rebirth* atau tumibal lahir ini, tidak ada substansi atau diri permanen yang berpindah.²⁴⁶ Lalu, apakah yang dilahirkan kembali? Jawabannya adalah, perpaduan rohani-jasmani atau gabungan lima agregat dengan perpaduan yang berbeda dengan sebelumnya. Dhammananda menggambarkan “perpaduan rohani-jasmani” ini sebagai nyala api yang menyala sepanjang malam, di mana api tersebut bukanlah api yang sama tetapi bukan juga api yang berbeda. Demikian pula dengan seseorang yang telah meninggal di sini dan dilahirkan di tempat lain, orang tersebut bukanlah orang yang persis sama namun bukan pula orang lain. Ia merupakan kelanjutan dari rangkaian yang sama.²⁴⁷ Dengan demikian, identitas yang dimiliki oleh seseorang setelah mengalami kelahiran kembali bukan persis sama, namun tidak juga berbeda. Hal ini sungguh sangat membingungkan. Ditambah lagi agama Buddha mengajarkan bahwa “seseorang” yang tak lain hanyalah perpaduan agregat yang baru ini memiliki akumulasi karma dari kehidupan yang sebelumnya, entah itu karma baik ataupun karma buruk. Sungguh sebuah konsep yang bukan saja membingungkan namun menyedihkan. Bagaimana mungkin kelahiran manusia yang mulia ini hanyalah merupakan kumpulan agregat yang dipersatukan karena karma, tanpa identitas yang jelas, namun memikul karma dari kehidupan sebelumnya yang bukan sepenuhnya dirinya? Konsep ketiadaan jiwa ini membuat manusia tidak memiliki identitas diri yang jelas, seperti yang dituliskan oleh Albrecht, “*With reincarnation there is no real continuity*

²⁴⁶Santika, *Fundamentals of Buddhism* 79.

²⁴⁷Ibid. 39.

between lives. The destruction or dissolution of each personality after death is not much different from the atheist's concept of extinction.”²⁴⁸

Berbeda dengan ajaran Buddha, di dalam kekristenan dengan jelas diajarkan tentang adanya jiwa yang kekal. Seseorang yang mengalami kematian, meski tubuhnya mati dan kembali menjadi debu dan tanah, jiwanya tetap hidup. Jiwa ini tetap memiliki kesadaran akan eksistensinya meski tubuhnya telah mati. Ia mengetahui siapa dirinya, masa lalunya, dan orang-orang yang dengannya ia berinteraksi semasa hidup di dunia. Hal ini dapat terlihat dalam Lukas 16:19-31, di mana orang kaya dan Lazarus masih tetap menyadari eksistensi dirinya, mereka juga saling mengenal satu sama lain, bahkan orang kaya tersebut masih dapat mengingat saudara-saudaranya yang masih hidup di dunia. Demikian pula dituliskan dalam Wahyu 6:9-10 bahwa jiwa-jiwa orang yang mati terbunuh oleh karena firman Allah dan kesaksian yang mereka miliki menyadari eksistensi diri mereka. Mereka mengingat apa yang mereka alami, dan dengan kesadaran mereka berseru kepada Tuhan, “Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?”

Jiwa-jiwa ini bukan hanya mengingat dirinya, namun juga mempertanggungjawabkan hidupnya secara pribadi demi pribadi di hadapan Allah dalam pengadilan Allah, seperti dituliskan dalam Wahyu 20:12,

Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu.

²⁴⁸“Reincarnation versus Resurrection” 22.

Jiwa memiliki identitas diri yang jelas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bukan atas karma “perpaduan agregat” di masa lalu yang tidak ia kenal dan ketahui.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Buddha dan Kristen sangat berbeda dalam memandang jiwa. Pertama, umat Buddha tidak mempercayai adanya jiwa yang kekal. Kematian membawa seseorang mengalami kelahiran kembali tanpa kepribadian yang jelas. Ia tidak persis sama dengan ia di masa sebelumnya, tapi juga tidak berbeda dengan ia sebelumnya. Sebaliknya, Alkitab menerangkan dengan jelas bahwa setelah kematian, jiwa seseorang akan memasuki kekekalan. Jiwa ini tetap menyadari eksistensinya, mampu mengenali diri, masa lalunya dan orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya. Kedua, agama Buddha mengajarkan bahwa setiap manusia dan bahkan makhluk hidup lainnya dilahirkan dengan menanggung karma dari kehidupan sebelumnya, sebuah tanggungan yang tidak adil namun harus dibayar pada kelahiran saat ini. Sebaliknya, agama Kristen menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki jiwa dan identitas yang jelas. Ia bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya sendiri.

Alam Kehidupan Menurut Ajaran Buddha

Buddha mengajarkan bahwa kehidupan setelah kematian bukan hanya dilahirkan kembali sebagai manusia. Agama Buddha mengajarkan bahwa kelahiran kembali dapat terjadi di 31 alam kehidupan yang berbeda. Alam kehidupan ini dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yakni alam relatif bahagia, yang terdiri dari alam dewa, alam setengah dewa, dan alam manusia. Kedua, alam relatif menderita yang terdiri dari alam binatang, alam hantu kelaparan, dan alam neraka. Kelahiran pada alam yang

berbeda ini diatur oleh karma yang dilakukan oleh seseorang. Bahkan Dhammananda menjelaskan bahwa alam kelahiran berikutnya dari seseorang yang meninggal ditentukan oleh pikiran terakhirnya sebelum ia meninggal. Ia menjelaskan,

Jika seseorang hampir meninggal, tahap kritis ini dapat dibandingkan dengan lampu yang berkerlap-kerlip sebelum lampu itu mati. Di depan orang yang hampir meninggal ini dihadirkan karma perbuatan baik dan buruk yang dilakukan semasa hidupnya atau sesaat sebelum ia sekarat. Suatu karma *nimitta* atau *gati nimitta*²⁴⁹ bisa muncul dalam pikiran orang itu . . . Sesaat sebelum kematiannya, satu dari perbuatannya yang lalu dihubungkan dengan satu dari kelima panca indranya, perbuatannya itu hadir dengan sendirinya dalam kesadaran orang tersebut. Lalu orang yang akan meninggal tersebut menangkap objek-objek tersebut dengan penuh keinginan; pikiran yang kian melemah tersebut terus-menerus berusaha menangkapnya . . . Arah penggapaian baru atau tempat kelahiran kembali yang baru ditentukan oleh kesadaran yang melemah (menjelang kematian) tersebut. Maka seseorang yang jahat bisa dilahirkan kembali dalam lingkungan baik jika pikiran-pikiran sebelum meninggalnya adalah hal-hal mulia. Demikian juga seorang bangsawan/seorang yang berbudi bisa jadi jasa-jasa baiknya tidak bisa secara langsung membantu jika pikiran-pikiran terakhir sebelum saat kematiannya tercela dan tidak baik . . . Saat-saat terakhir sebelum kematian tersebut sangat kuat pengaruhnya dalam menentukan tujuan seseorang di kelahiran berikutnya.²⁵⁰

Selanjutnya, ajaran Buddha mempercayai bahwa alam kelahiran ini bukanlah merupakan alam kehidupan yang kekal. Mereka akan berada di alam ini sampai dengan karma yang dimilikinya habis, selanjutnya mereka akan mengalami kematian dan kelahiran kembali di alam yang berbeda.

Pengajaran ini sangat berbeda dengan ajaran Alkitab. Pertama, Alkitab menjelaskan bahwa setelah mengalami kematian, manusia hidup di dalam masa antara (*intermediate state*), suatu kondisi orang yang telah mati di antara saat kematiannya dan

²⁴⁹Karma *Nimitta* adalah sebuah simbol atau reproduksi mental, penglihatan, suara, penciuman, rasa, sentuhan ataupun pikiran yang mendominasi perbuatan semasa hidupnya. Seorang penjagal mungkin melihat visi/penglihatan tentang pisau-pisau atau binatang-binatang yang sekarat. Seorang dokter mungkin melihat pasien-pasiennya datang kepadanya. Seorang penganut agama yang taat mungkin melihat sesuatu yang ia puja, dan lain-lain. *Gati nimitta* adalah simbol tujuan atau suatu tanda atau suatu tempat di mana kelahiran kembali akan terjadi. Simbol yang demikian sering kali muncul dengan sendirinya di hadapan orang yang sekarat. Penglihatan pertanda seperti itu bisa dalam berbagai bentuk, misalnya api, hutan, daerah pegunungan, rahim seorang ibu, rumah megah dan lain-lain (Dhammananda, *Hukum Karma* 40-41).

²⁵⁰Ibid. 41-42.

kebangkitannya pada akhir zaman.²⁵¹ Pada masa antara ini jiwa manusia berada dalam kondisi sadar. Orang percaya mengalami sukacita di dalam *firdaus* sedangkan orang tidak percaya mengalami penderitaan di dalam *sheol* atau *hades*. Perbedaan kondisi ini sekali lagi dilihat dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus. Lazarus dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham yang menggambarkan keintiman relasi antara Abraham dan Lazarus yang berada dalam perjamuan surgawi.²⁵² Hal ini menunjukkan keberadaan Lazarus bersama-sama dengan Abraham di surga dalam sukacita hadirat Allah. Sebaliknya, orang kaya yang semasa hidupnya menghabiskan waktunya untuk berpesta pora dan tidak peduli terhadap firman Allah seperti lima saudaranya,²⁵³ setelah mati mengalami penderitaan di alam maut atau *hades* (ay.23). Ia mengalami kehausan dan kesakitan dalam nyala api (ay 24).

Kedua, Alkitab menjelaskan bahwa manusia tidak selamanya berada di masa antara tanpa tubuh. Manusia, seperti rancangan awal Allah diciptakan dengan tubuh dan jiwa. Alkitab memandang tubuh bukan sebagai sesuatu yang jahat dan tidak penting, sebaliknya tubuh sama pentingnya dengan jiwa, tubuh tidak lebih rendah tanpa jiwa. Tanpa tubuh manusia tidak sempurna. Oleh karena itu, kondisi final orang percaya dalam kehidupan setelah kematian adalah kebangkitan tubuh. Dengan tubuh kebangkitannya, orang percaya akan menikmati kehidupan kekal bersama dengan Allah.

Konsep kebangkitan tubuh ini ditemukan baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Meski ajaran kebangkitan tubuh dalam PL tidak sejelas dalam

²⁵¹Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 123.

²⁵²John Nolland, *Luke 9:21-18:34* (WBC; Waco: Word, 2002) 829.

²⁵³Simon Kistemaker, *Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus* (terj. Rahmiati Tanudjaja; Malang: Literatur SAAT: 2001) 259.

PB, namun PL mengakui adanya kebangkitan tubuh. Secara khusus Daniel 12:2 menuliskan,

Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.

Kebangkitan tubuh dialami bukan hanya oleh umat percaya, namun juga orang tidak percaya, seperti dituliskan dalam Kisah Para Rasul 24:14-15,

Aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka juga, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar.

Kebangkitan tubuh orang percaya maupun orang tidak percaya ini terjadi pada akhir zaman atau pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Pada saat itu akan terjadi penghakiman akhir. Orang percaya akan mengalami sukacita kekal dalam tubuh kebangkitannya, sebaliknya orang tidak percaya akan mengalami sengsara yang kekal dalam tubuh kebangkitannya.

Jaminan kebangkitan tubuh yang dialami oleh orang percaya adalah kebangkitan Kristus. Seperti halnya Kristus dibangkitkan dalam tubuh kebangkitan, setiap orang percaya akan dibangkitkan dengan tubuh kebangkitan yang penuh dengan kemuliaan. Tubuh kebangkitan yang dimiliki oleh orang-orang percaya ini merupakan kesinambungan dari tubuh saat ini. Seperti Kristus dengan tubuh kebangkitan-Nya dapat dikenali oleh murid-murid-Nya, maka orang percaya dengan tubuh kebangkitannya dapat saling mengenali satu sama lain. Tubuh kebangkitan juga berbeda dengan tubuh saat ini. Seperti halnya tubuh kebangkitan Kristus yang penuh dengan kemuliaan, maka tubuh kebangkitan orang-orang percaya tidak lagi dapat binasa, hina, memiliki kelemahan dan

alamiah. Sebaliknya tubuh kebangkitan orang percaya tidak dapat binasa, mulia, memiliki kekuatan, dan rohaniah.

Penyebab Kelahiran Kembali

Agama Buddha mengajarkan kelahiran kembali merupakan akibat dari keinginan lahir di kehidupan sebelumnya yang muncul karena adanya kelekatan akan hidup. Keinginan ini menghasilkan arus kehidupan yang tidak berhenti meskipun tubuh telah mengalami kematian. Sebagai akibatnya, arus kehidupan terus mencari bentuk kehidupan yang selanjutnya.²⁵⁴ Penyebab kelahiran kembali ini diringkas oleh ajaran Buddha dalam *Paticca Samuppada* yang berisikan dua belas mata rantai kehidupan. Dengan pengertian yang dimiliki oleh umat Buddha mengenai kelahiran ini, betapa menyedihkannya kelahiran manusia di dalam dunia ini. Ketika anak dilahirkan dalam keluarga, berarti seseorang yang terjebak dalam keinginan sedang muncul dalam dunia ini. Namun, bukankah secara umum pasangan suami istri merindukan kehadiran anak yang adalah anugerah bagi mereka?

Berbeda dengan ajaran Buddha, bagi umat Kristen kelahiran merupakan anugerah Tuhan, dirancang oleh Tuhan dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan untuk setiap pribadi. Tuhan merancang dan menenun setiap manusia, bahkan hari-hari yang belum dilaluinya pun sudah Tuhan rancangkan, seperti dituliskan dalam Mazmur 139:13-16,

Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-

²⁵⁴Dhammananda, *Keyakinan Umat* 148.

Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umat Buddha memandang kelahiran sebagai sebuah penderitaan yang disebabkan oleh keinginan dari kelahiran sebelumnya. Sedangkan menurut Alkitab, kelahiran merupakan anugerah, di mana melalui Allah telah memiliki rancangan dalam hidup setiap orang.

Cara Melepaskan Diri dari Kelahiran Kembali

Agama Buddha memandang kelahiran kembali sebagai sebuah penderitaan di mana setiap orang dapat mengusahakan dirinya untuk melepaskan diri darinya. Cara melepaskan diri dari penderitaan ini adalah dengan cara membalikkan *Paticca Samuppada*. Cara ini dikenal dengan empat kebenaran mulia, yakni (1) Menyadari bahwa hidup adalah dukkah; (2) Dukkha disebabkan karena adanya keinginan; (3) Jalan melepaskan diri dari dukkha adalah menghilangkan keinginan; (4) Caranya yakni delapan kebenaran mulia yang berisikan petunjuk-petunjuk moral.

Berbeda dengan ajaran Buddha, Alkitab menjelaskan bahwa kehidupan setelah kematian tanpa Tuhan adalah sebuah kehidupan yang dipenuhi penderitaan kekal. Penderitaan kekal ini melebihi penderitaan kelahiran kembali, di mana seorang hanya akan mengalami kelemahan tubuh, sakit, menjadi tua dan mati, melainkan penghukuman kekal di dalam neraka sebagai akibat dari dosa. Namun Allah berbelaskasihan kepada manusia. Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya barangsiapa percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Manusia tidak dapat melepaskan dirinya sendiri dari hukuman kekal ini, kecuali ia percaya kepada

Tuhan sehingga ia dapat mengakhiri penderitaan hukuman kekal ini, seperti dituliskan di dalam Efesus 2:8-9,

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

Manusia dengan kebajikannya sendiri tidak akan mampu melepaskan diri dari penghukuman kekal. Kebajikan manusia hanya seperti kain kotor di mata Allah. Hanya melalui anugerah semata manusia dapat membebaskan dirinya dari penderitaan kekal.

Tujuan Tertinggi: Nibbāna

Buddha mengajarkan bahwa tujuan tertinggi dari manusia adalah *Nibbāna*, yakni satu kondisi di mana manusia terlepas dari penderitaan. Secara literal, *Nibbāna* digambarkan sebagai suatu keadaan di mana nafsu padam. Keadaan ini merupakan keadaan bebas dari duka dan siklus kelahiran berulang. Ini berarti suatu keadaan yang terbebas dari hukum lahir, tua, dan mati. Seseorang dapat mencapai *Nibbāna* ketika masih dalam dunia ini (*Saupādisesa Nibbāna*) ataupun ketika mengakhiri kehidupan di dunia ini (*Anupādisesa Nibbāna*). Bagi umat Buddha konsep surga dan neraka yang kekal merupakan konsep yang salah. Tidak ada kehidupan kekal baik di dalam surga dan neraka. Orang-orang yang masuk ke neraka dapat berpindah ketika karma buruknya habis. Demikian pula orang yang mengalami sukacita di surga, harus bersiap meninggalkan kebahagiaannya ketika karma baiknya habis. Karenanya, bukan surga dan neraka yang menjadi kondisi final kehidupan setelah kematian, melainkan *Nibbāna*.

Berbeda dengan ajaran Buddha, Alkitab menjelaskan bahwa tujuan akhir orang percaya adalah kehidupan kekal dengan tubuh kemuliaan-Nya di langit dan bumi

yang baru. Di tempat ini, orang-orang percaya akan mengalami sukacita kekal di dalam kehadiran Allah, di mana tidak ada lagi air mata, kesedihan, kematian, kesakitan, kegelapan, orang yang tidak saleh, dosa, tempat-tempat pemujaan, matahari dan bulan, kutuk dari dosa Adam.²⁵⁵ Sebaliknya orang-orang percaya akan berada di tempat yang indah, mengalami relasi kekal dengan umat Allah dari segala bangsa dan masa, kebebasan dari kesedihan dan dukacita dan kesakitan tubuh, memerintah dalam kerajaan Allah, dan lebih dari semuanya itu, umat percaya akan berada di dalam kehadiran Allah dan menikmati relasi tanpa rintangan lagi bersama Allah. Orang-orang percaya tinggal terus-menerus dalam “kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya” (Yud. 1:24).²⁵⁶

Sebaliknya, orang-orang yang menolak Kristus akan mengalami penderitaan kekal di dalam neraka, sebuah tempat di mana orang tidak percaya mengalami penderitaan baik tubuh maupun roh. Tidak ada konsep yang lebih menyeramkan atau teror yang menakutkan daripada neraka.²⁵⁷ Neraka merupakan tempat yang penuh dengan kegelapan, lautan api, suatu tempat yang penuh dengan tangisan dan kertak gigi, suatu tempat separasi dengan berkat Allah yang kekal, suatu penjara, suatu tempat penyiksaan di mana cacing tidak akan mati, di mana hal yang paling mengerikan dari neraka adalah kekekalannya. Seperti juga dituliskan di dalam Markus 9:43, api neraka disebut “tak terpadamkan.”

Dengan demikian kondisi final yang diajarkan oleh Buddha dan Kristen sangat berbeda. Agama Buddha mengajarkan bahwa setelah kematian, diri sudah tidak ada lagi. Sedangkan dalam kekristenan, ada sukacita tak terperi bersama-sama dengan

²⁵⁵Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 373.

²⁵⁶Ibid. 470.

²⁵⁷Ibid. 381.

Allah di langit dan bumi yang baru dalam tubuh kemuliaannya. Ada persekutuan yang erat antar-orang percaya dan terlebih dengan Allah.

KESIMPULAN

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kehidupan setelah kematian yang diajarkan oleh agama Buddha sangat berbeda dengan agama Kristen. Perbedaan kedua ajaran ini meliputi: Pertama, sumber ajaran. Dasar pengajaran Buddha bersumber pada manusia yang terbatas dan dapat salah. Sedangkan dasar pengajaran Kristen adalah Alkitab yang merupakan firman Allah yang tidak terbatas dan mutlak kebenarannya. Kedua, eksistensi manusia. Buddha mengajarkan bahwa manusia merupakan keberadaan yang tidak diketahui asal mulanya, bukan ciptaan dan tidak memiliki jiwa. Manusia hanya merupakan perpaduan lima agregat. Sebaliknya, Alkitab menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang bergantung sepenuhnya pada Allah, diciptakan sebagai mahkota ciptaan lain, lebih tinggi dari binatang karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia terdiri dari tubuh dan roh.

Ketiga, konsep kematian. Bagi umat Buddha kematian bukan akhir dari kehidupan. Kematian hanyalah sisi lain dari kehidupan. Pada saat kematian, lima agregat pembentuk terpecah. Sedangkan menurut Alkitab, kematian adalah akibat dari dosa. Pada saat manusia mengalami kematian, tubuh akan rusak dan kembali menjadi debu tanah sedangkan jiwa kembali kepada Penciptanya. Keempat, kehidupan setelah kematian. Ajaran Buddha mempercayai seseorang yang telah mengalami kematian akan mengalami reinkarnasi. Reinkarnasi ini disebabkan oleh karena keinginan lahir dari kehidupan sebelumnya. Manusia dapat melepaskan diri dari penderitaan reinkarnasi ini

dan masuk ke dalam *Nibbāna* dengan usahanya sendiri, yakni mengikuti empat jalan mulia. *Nibbāna* merupakan kondisi akhir manusia, di mana di dalamnya tidak ada lagi keinginan. Sebaliknya, dalam kekristenan, umat Allah akan memasuki kebahagiaan di masa antara, untuk selanjutnya pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, ia akan mengalami kebangkitan tubuh dan hidup penuh sukacita di dalam langit dan bumi yang baru (surga). Orang tersebut tidak kehilangan kesadaran akan identitas dirinya, namun dengan kesadaran penuh berelasi dengan umat Allah dari segala bangsa dan abad, dan terlebih dari semuanya, ia mengalami relasi yang indah dengan Allah. Sebaliknya, orang tidak percaya akan menderita selama-lamanya dalam penghukuman kekal.

Dengan demikian kehidupan setelah kematian agama Buddha dan Kristen tidak dapat dipandang sama. Ajaran Buddha mengajarkan reinkarnasi, sedangkan kekristenan mengajarkan kebangkitan. Dua kepercayaan yang sangat bertentangan satu sama lain. Albrecht mengatakan bahwa,

*Reincarnation is bad news. Even its adherents would admit as much. The ultimate goal of Hindus and Buddhist is to escape the wheel of rebirth and suffering, for reincarnation is viewed with philosophic resignation at best, and fear and terror at worst. In contrast, Jesus of Nazareth came and died to stop the wheel of birth, death, and suffering, not to keep it rolling. The resurrection and the life of the world to come are at the center of the gospel. This is why it is called "the good news."*²⁵⁸

Kedua jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian ini merupakan jawaban yang perlu dipikirkan dengan serius karena menyangkut kekekalan. Karenanya, setiap orang percaya dituntut bukan hanya mampu mempertahankan iman yang benar tentang kehidupan setelah kematian ini, namun mampu membagikannya kepada orang-orang yang masih memiliki kepercayaan yang salah ini. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan yang telah dipaparkan ini, umat percaya didorong

²⁵⁸"Reincarnation vs. Resurrection" 23.

untuk membagikan kepercayaannya yang benar kepada anggota keluarga maupun orang-orang yang berada di sekelilingnya.

